

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 4 Banjarmasin

MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Kelurahan Kelayan Selatan atau tepatnya berada di Jalan : Laksana Intan No. 21 RT.12 Banjarmasin 70246, telepon: 0511-3272124. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 30315478, Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121163710004, Status Akreditasi : A, Nilai Akreditasi : 95 Nomor SK Akreditasi : 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016.

Pada dasarnya MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin adalah bernama MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin yang merupakan bagian dari MTs Kelayan Banjarmasin, yang mana MTs Kelayan terbagi dalam dua tempat yaitu, lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan berstatus swasta.

Kemudian pada tanggal, 6 Juli tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 142 Tahun 1968, lokasi MTs yang berada di Gang Setuju, di negerikan dengan nama MTsN Kelayan (Sekarang MTsN 1 Banjarmasin) dengan nomor urut Negeri 363 dan lokasi MTs yang berada di Jalan Laksana Intan, menjadi MTs Filial MTsN Kelayan.

Pada tahun 2003 Atas prakarsa dari Kepala MTs Negeri Kelayan waktu itu yaitu : Bapak Drs. H.M. Harmidin Noor (Alm), Lokasi MTs Filial MTs Negeri

Kelayan yang berada di Jalan : Laksana Intan Kota Banjarmasin, diusulkan untuk berdiri sendiri menjadi MTs Negeri.

Enam tahun kemudian tepatnya pada tanggal, 6 Maret tahun 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tahun 2009, MTs Filial MTs Negeri Kelayan yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, berubah status menjadi MTs Negeri dengan nama MTs Negeri Banjar Selatan dengan nomor urut penegerian 57.

Sejak saat itulah MTs Negeri Banjar Selatan 2 resmi berfungsi sebagai Sekolah Tsanawiyah Negeri yang ke 4 yang berada dalam wilayah Kota Banjarmasin. Munculnya nama MTs Negeri Banjar Selatan yang pada ujung kalimatnya ditambah angka 2 adalah untuk membedakan dengan MTsN Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Barulah Pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin berganti Nama menjadi MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Kalimantan Selatan.

Berikutnya terbit SK. Penetapan Kepala MTs Negeri Banjar Selatan berdasarkan Surat Keputusan Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan Nomor : Kw.17.1/2/Kp.07.6/085/2009 tanggal, 31 Juli 2009 atas nama: Bapak Abdul Hadi, M.Pkim NIP. 196908041996031004. Pendidikan S2 FMIPA-ITB Jurusan Kimia. Yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kandepag Kota

Banjarmasin pada tanggal, 12 Agustus 2009 dan merupakan Kepala Sekolah pertama.

Kemudian Pada tanggal 17 Januari 2019 Bapak H. Misran, S.Ag NIP. 196807101997031002 Pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kanwil Prov Kal Sel berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 390/Kw.17.1-2/Kp.07.6/12/2018 tanggal 28 Desember 2018 dan merupakan kepala Madrasah kedua di MTs Negeri 4 Banjarmasin.

2. Visi MTsN 4 Banjarmasin

Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berdedikasi tinggi dan berprestasi.

3. Misi MTsN 4 Banjarmasin

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaa Islam
- b. Menciptakan iklim kondusif dengan menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran Islam lewat kegiatan keagamaan
- c. Meningkatkan pembelajaran dan pembinaan secara efektif
- d. Menumbuhkan inspirasi dan motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Mengembangkan nilai demokratis dan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

4. Tujuan MTsN 4 Banjarmasin

- a. Lulusan Madrasah ddapat melaksanakan sholat dengan tertib, dapat membaca Al qur'an dengan benar dan tartil, memiliki dasar-dasar keimanan dan amal shaleh dan berakhlakul karimah.

- b. Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuan dan keimanan secara optimal, sehingga memiliki kepekaan sosial.
- c. Menjadikan Madrasah yang dinamis, transparan, Akuntabilitas, dan menjadi pilihan utama bagi Masyarakat.
- d. Terjalinya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan stakeholder di lingkungan Madrasah dan terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat Nasional.
- e. Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keimanan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.

5. Profil MTsN 4 Banjarmasin

Tabel 4.1 Data Umum MTsN 4 Banjarmasin

1	Nama Madrasah	MTsN 4
2	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	30315478
3	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121163710004
4	Status Madrasah	Negeri
5	Status Akreditasi	A
6	Nomor SK Akreditasi	641/KEP/BAPSM/X/KU/TUP3/2016
7	TMT Akreditasi	18/10/2016
8	Tanggal Akhir Akreditasi	18/10/2021
9	Waktu Belajar	Pagi
10	NPWP Madrasah	00.555.806.9.731.000
11	Kode Satker Madrasah	674788
12	Nomor DIPA Tahun 2018	SP DIPA-025.04.2.674788/2018
13	Tanggal DIPA 2018	12 Desember 2017

14	Penempatan DIPA 2018	Madrasah
15	Nomor DIPA Tahun 2019	025.04.2/674788/2019
16	Tanggal DIPA	05 Desember 2018
17	Penempatan DIPA 2019	Madrasah

Tabel 4.2 Data Lokasi MTsN 4 Banjarmasin

1	Jalan	Laksana Intan No.21 Rt.12
2	Desa / Kelurahan	Kelayan Selatan
3	Kecamatan	Banjarmasin Selatan
4	Kab / Kota	Banjarmasin
5	Provinsi	Kalimantan Selatan
6	Kode Pos	70246
7	Nomor Telepon	0511 – 3272124
8	Titik Koordinat	Latitude (Lintang) -3335340 Longitude (Bujur) 114.587.040
9	Kategori Geografis Wilayah	Dataran Rendah
10	Kategori Wilayah Khusus	Daerah Masyarakat Adat

6. Keadaan Kepala Sekolah, Guru MTsN Banjarmasin dan Karyawan Tata Usaha

Tabel 4.3 Data History Kepemimpinan Kepala MTsN 4 Banjarmasin

No	Nama Kepala Madrasah	NIP	Masa Kerja Kamad
1	Abdul Hadi, M.P.Kim	196908041996031004	2009 s/d 2019
2	H. Misran, S.Ag	196807101997031002	2019 s/d sekarang

Tabel 4.4 Data Kepala MTsN 4 Banjarmasin

1	Nama	H. Misran, S.Ag
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Status Kepegawaian	PNS
4	NIP	196807101997031002
6	Nomor SK Pengangkatan	390/Kw.17.1-2/Kp.07.6/12/2018
7	Tanggal SK	28 Desember 2018
8	Status Sertifikasi	Sudah
9	No Telpon / HP	0813 4979 5473
10	Alamat	Jl. Ahmad Yani KM.10 Gg. Girgahayu Rt.05 No.30

Tabel 4.5 Data Guru MTsN 4 Banjarmasin

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran
1	Dra. Fathul Jannah	196111121986032002	SKI
2	Daraqutni, S.Pd.I	196601062014111001	Bahasa Inggris
3	Dra.Hj. Huzaifah	196901201995032002	Al-Quran Hadits
4	Rizkiawati, S.Ag	197404152000122001	IPS
5	Syarhanah, S.Pd	197704172002122001	Matematika
6	Rena Hartini, S.Pd	198011232005012007	Bahasa Indonesia
7	Mariatul Fithriah, S.Pd.I	197902042006042024	Bahasa Arab
8	Dra. St. Rusdah	196711252006042009	Bahasa Indonesia
9	Nasi'ah Nurkhomsati, S.Pd	19770708200512009	BK/Pengembangan Diri
10	Endang Wikandari, S.Pd	197309232007012015	IPA Terpadu
11	Ely Risa, S.Pd	19800522009122003	TIK/Prakarya
12	Ma'rifah, S.Pd.I	198005112009122001	Matematika
13	Hj. Fatimah Dachyari, S.Pd	198005122014112005	Bahasa Inggris
14	Dra. Rahmawati	196808022014112002	PKN, Mulok

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran
15	Isnaniah, S.Pd.I	198809042019032019	Akidah Akhlak
16	Dede Kusnadi, S.Th.I	198501072019031008	Akidah Akhlak
17	Khasni, S.Pd.I	12116370004030023	Akidah Akhlak
18	M. Reza Safari, S.Pd	12116370004110024	Matematika
19	M. Fajar Sadiq, S.Pd	12116370004090026	Bahasa Inggris
20	Azizah Rahmah, S.Pd.I	12116370004040032	Fiqih
21	Khairina R, S.Pd	12116370004070033	Bahasa Indonesia
22	Amalia Khaidir Puteri, S.Pd	12116370004240035	Kesenian
23	Abu Rizal Al Farabi, S.Pd	121163700042736	Penjasorkes
24	Annisa Shoihah, S.Pd	121163700041237	IPA Terpadu
25	Muna Kamaliya, S.Pd	121163700043138	BK/Pengembangan Diri

Tabel 4.6 Data Karyawan Tata Usaha MTsN 4 Banjarmasin

No	Nama Guru	NIP	Jabatan
1	Drs. H. Rusdiansyah, M.Pd	197307121997031001	Kepala Urusan TU
2	Khaidir. DS, S.Sos	196205141986031004	Penyusun Bahan Kerumahtanggaan
3	Paulina Prahastuti, SE	198003252011012005	Operator SAKPA/SAIBA
4	Wahyu Agustina	197908162014112003	Bendahara Pengeluaran
5	Muhammad Abdan	197304301998031001	Penyaji Bahan
6	Dra. Sopiah	196304062014112001	Penyaji Bahan
7	Abdussalam	196502102014111002	Penyaji Bahan
8	Darma Afdoli	-	Operator Emis

7. Kondisi Sarana Prasarana Madrasah

Tabel 4.7 Data Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah ruang menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas	10	2	
2	Ruang kepala madrasah	1		
3	Ruang guru	1		
4	Ruang Kaur Tata Usaha	1		
5	Ruang tata usaha	1		
6	Laboratorium IPA	1		
7	Ruang perpustakaan	1		
8	Ruang UKS	1		
9	Toilet guru	1		
10	Toilet siswa	1	1	
11	Ruang BK	1		
12	Mushalla	1		
13	Ruang Alat Olahraga	1		

Tabel 4.8 Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis sarana prasarana	Kondisi		Jumlah seharusnya/ideal
		Baik	Rusak	
1	Kursi siswa	454	0	454
2	Meja siswa	454	0	454
3	Loker siswa	0	0	12
4	Kursi guru dalam kelas	12	0	12
5	Meja guru dalam kelas	12	0	12
6	Papan tulis	12	0	12

No	Jenis sarana prasarana	Kondisi		Jumlah seharusnya/ideal
		Baik	Rusak	
7	Lemari dalam kelas	0	12	12
8	Alat Peraga PAI	0	0	12
9	Alat peraga Fisika	10	0	12
10	Alat peraga Biologi	10	0	12
11	Bola sepak	2	0	5
12	Bola volly	1	1	5
13	Bola Basket	1	1	5
14	Tenis meja	0	0	2
15	Lapangan bola/Putsal	0	0	1
16	Lapangan bulutangkis	0	0	1
17	Lapangan basket	0	0	1
18	Lapangan Bola volly	0	0	1
19	Lapangan parkir	1	0	2

Tabel 4.9 Data Sarana Prasarana Pendukung lainnya

No	Jenis sarana prasarana	Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1	Laptop	5	0
2	Personal komputer	5	0
3	Printer	6	0
4	Televisi	1	1
5	Mesin Photocopy	0	1
6	Mesin Fax	1	0
7	LCD Proyektor	2	0
8	Layar (Screen)	1	0
9	Meja guru & TU	31	1

No	Jenis sarana prasarana	Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
10	Kursi guru & TU	31	3
11	Brankas	1	0
12	Pengeras suara	3	0
13	Washtafel (Tempat cuci tangan)	1	0
14	Kursi/meja tamu	2	0

8. Kesiswaan

Tabel 4.1.0 Data Rombongan Belajar Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Nama Rombel	Kurikulum	Jumlah Siswa		Wali Kelas
		Laki-laki	Perempuan	
VII A	K 13	0	33	Khairina Ramadhayani, S.Pd
VII B	K 13	0	32	Ma'rifah, S.Pd.I
VII C	K 13	32	0	Muhammad Reza Safari, S.Pd
VII D	K 13	11	22	Mariatul Fithriah, S.Pd.I
VIII A	K 13	0	32	Dra St Rusdah
VIII B	K 13	0	30	Dra. Hj. Huzaifah
VIII C	K 13	31	0	Muhammad Fajar Sadiq, S.Pd
VIII D	K 13	13	16	Nasi'ah Nurkomsati, S.Pd
IX A	K 13	15	26	Syarhanah, S.Pd
IX B	K 13	11	25	Edang Wikandari, S.Pd
IX C	K 13	18	21	Rena Hartini, S.Pd
IX D	K 13	15	21	Ely Risa, S.Pd
Jumlah		146	258	Siswa Kelas VII,VIII, IX = 404

9. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ektrakurikuler

a) Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013
- 2) Durasi 1 jam tatap muka : 45 Menit
- 3) Jam Belajar : 07.00 – 14.30 WITA
- 4) Kegiatan rutin Keagamaan :
 1. Pesantren Kilat
 2. Shalat Dhuha
 4. Shalat Taubat
 3. Shalat Berjamaah
 4. Tadarrus
 5. Latihan Dakwah
 6. Maulid Habsyi

b) Ektrakurikuler

Tabel 4.1.1 Data Ektrakurikuler MTsN 4 Banjarmasin

No	Jenis Ektrakurikuler	Siswa yg Mengikuti
1	Pramuka	310
2	PMR	40
3	LDKS	78
4	KIR	40
5	Marching Band	40
6	Jurnalistik	40
7	Marawis/Nasyid	40
8	Paskib	77

Sumber: Tata Usaha MTsN 4 Banjarmasin

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius ditanamkan guru ketika beliau mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, guru melihat absensi kehadiran untuk melihat daftar siswa yang mendapatkan giliran untuk memimpin pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran, guru kemudian menatap peserta didik yang mendapat giliran dengan sambil tersenyum guru mengatakan kepada peserta didik tersebut jika hari ini adalah giliran dia untuk memimpin doa sebelum belajar, guru kemudian mempersilahkan peserta didik tersebut untuk menyiapkan para peserta didik yang lain untuk segera berdoa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter religius saat pembelajaran di kelas?”

Guru : “Untuk menanamkan karakter religius dapat dilakukan dengan cara berdoa ataupun mengucapkan basmallah sebelum memulai segalanya misalnya mengajak siswa berdoa saat ingin memulai pembelajaran maupun setelah pembelajaran berakhir agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat.”

Peserta didik yang mendapatkan giliran segera melaksanakan tugasnya, terlebih dahulu ia menyiapkan peserta didik yang lain agar mengambil sikap rapi sebelum memulai berdoa, yakni menundukkan kepala serta menengadahkan kedua telapak tangan keatas selayaknya orang berdoa pada umumnya. Para peserta didik

yang lain pun mengikuti apa yang diperintahkan tersebut, sehingga terlihat seluruh peserta didik menundukkan kepala dan menengadahkan kedua telapak tangan.

Guru menengadahkan kedua telapak tangan beliau untuk mengikuti doa bersama dengan para peserta didik. Saat proses berdoa sedang berlangsung, guru mencoba mengamati para peserta didik yang sedang berdoa, beliau menoleh kepada setiap peserta didik, jika ada peserta didik yang tidak menundukkan kepala maka pada saat berdoa selesai, guru akan berdiri didepan kelas dan memberikan nasehat kepada para peserta didik agar dapat menundukkan kepala dan tidak perlu menoleh kemana-mana saat sedang berdoa.

Kegiatan berdoa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yang terdapat pada kegiatan pendahuluan, ternyata penanaman karakter religius tersebut juga dilakukan guru sebelum mengakhiri pembelajaran, sama seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru juga mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama dan guru mengikuti kegiatan doa tersebut sambil mengawasi para peserta didik yang berdoa.

Setelah berdoa selesai, kemudian guru berdiri didepan kelas sambil menghadap kepada para peserta didik, guru mulai menasehati agar para peserta didik dapat berdoa dengan sungguh-sungguh dan guru menjelaskan manfaat dari berdoa baik sebelum memulai pembelajaran ataupun sebelum mengakhiri pembelajaran.

Penanaman nilai religius dapat dinilai dengan cara berdoa yang mana akan menumbuhkan peserta didik yakin dan percaya kepada Allah. Peserta didik mempercayai dengan adanya doa Allah akan mempermudah jalannya proses

pembelajaran yang berlangsung serta proses lainnya yang diinginkan oleh peserta didik. Proses dari kegiatan ini sebagai sikap peserta didik dalam berhubungan kepada Allah.⁷²

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, tepatnya pada saat guru memberikan tugas kelas kepada peserta didik, baik itu berupa tugas kelompok maupun tugas secara individu, setelah selesai membagikan tugas kelas kepada peserta didik, guru kemudian berdiri didepan kelas dan meminta agar peserta didik tidak mengerjakan terlebih dahulu tugas yang diberikan, guru mengajak seluruh peserta didik untuk mengucapkan basmallah sebelum mulai mengerjakan tugas yang diberikan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa disunnahkan membaca basmallah pada awal setiap ucapan maupun perbuatan.⁷³

Para peserta didik bersama-sama mengucapkan basmallah dengan suara yang lantang, kemudian guru mempersilahkan peserta didik untuk mulai mengerjakan. Kegiatan ini terlihat pada kegiatan inti tepatnya pada tahap mengumpulkan data.

2. Nilai Kejujuran

Guru membangun karakter jujur pada peserta didik melalui penugasan. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan saat materi telah tersampaikan, guru kemudian kembali duduk di kursi beliau dan meminta para peserta didik untuk menyiapkan buku tugas mereka, kemudian guru memastikan

⁷² Marsiva L Fitriani, dkk, “Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 8, 2019, h. 153-154.

⁷³ Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 63.

apakah semua peserta didik sudah menyiapkan apa yang diminta dengan cara menanyakan kepada peserta didik apakah sudah menyiapkan buku tugas mereka, setelah selesai memastikan kesiapan peserta didik, guru kemudian menuliskan beberapa butir soal dipapan tulis, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut dalam waktu yang ditentukan dan dengan nada yang tegas guru menyampaikan kepada peserta didik agar dapat mengerjakan tugas tersebut dengan mandiri dan tidak boleh mencontek dengan temannya.

Contoh yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan spontan yakni dengan cara memperingatkan siswa yang mencontek pada saat ujian serta memperingatkan siswa yang mencontoh pekerjaan rumah temannya.⁷⁴

Selanjutnya guru membuat kesepakatan dengan peserta didik, jika ada yang ketahuan mencontek maka akan mendapatkan tugas tambahan. Peserta didik pun merespon apa yang disampaikan oleh guru dengan jawaban iya. Pada saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan, tanpa suara guru terlihat berjalan-jalan mengitari kelas untuk mengawasi para peserta didik sesekali guru melirik buku tugas peserta didik untuk mengamati proses pengerjaan tugas yang diberikan. Penanaman nilai karakter kejujuran ini muncul pada kegiatan inti yakni pada tahap mengolah data. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter kejujuran saat pembelajaran di kelas?”

⁷⁴ Fachturahman, “Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Mungkid Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Tth, h. 6.

Guru : “Pada saat peserta didik mengerjakan tugas tentu mereka harus mengerjakan tugas tersebut dengan jujur dan jangan sampai mencontek. Walaupun kejujuran memang tidak bisa dilatih dalam waktu yang cepat, namun saya selalu memberitahu siswa apabila dia tidak jujur maka akan ada akibatnya, kita tidak hanya menerima di dunia namun juga di akhirat, jadi pada saat mengajar harus selalu diberitahukan bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan bersosial.”

Penanaman nilai karakter kejujuran yang lain dapat terlihat pada kegiatan belajar mengajar, yakni ketika guru menanyakan pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari ataupun soal yang dijelaskan.

Pada proses pembelajaran guru meminta para peserta didik untuk jujur jika memang belum paham dengan apa yang dipelajari, kemudian dengan santun guru mengatakan kepada para peserta didik agar jangan malu untuk bertanya dan jika memang tidak paham maka guru akan menjelaskan hal-hal yang belum dipahami tersebut. Apabila para peserta didik tidak ada yang bertanya, maka guru akan menyampai kepada peserta didik, jika beliau akan menguji pemahaman para peserta didik dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari ataupun memberikan tugas kepada peserta didik. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang kita pikirkan, rasakan dan lakukan

sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang ia lakukan.⁷⁵

Hal ini menunjukkan jika guru ingin para peserta didik untuk jujur kepada guru terkait pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan ini muncul pada tiap-tiap kegiatan baik itu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tepatnya pada saat guru selesai menerangkan materi, menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan soal, maupun sebelum mengakhiri pembelajaran.

3. Nilai Kedisiplinan

Wujud implementasi nilai karakter disiplin yang dilakukan guru ialah pada saat bel tanda masuk kelas berbunyi, guru segera bergegas menuju ruang kelas, dan seluruh peserta didik dikelas yang beliau ajar langsung menuju ruangan sebelum guru lebih dahulu sampai, ketika guru memasuki ruang kelas seluruh peserta didik kemudian langsung berdiri dibelakang meja masing-masing. Orang yang berdisiplin biasanya tertuju pada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sejenisnya.⁷⁶

Guru berhenti tepat disamping meja beliau dan tersenyum kecil sambil menoleh kepada para peserta didik, saat situasi kelas menjadi tenang maka kemudian guru mengucapkan salam sambil menatap kepada para peserta didik,

⁷⁵ Daviq Chairilsyah, “Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini”, dalam *Jurnal EDUCHILD*, Vol. 5 No. 1, 2016, h. 9

⁷⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 136.

salam tersebut direspon oleh peserta didik dengan menjawab salam tersebut dengan suara yang lantang, setelah peserta didik selesai menjawab salam, kemudian sambil menatap ke arah peserta didik, guru mempersilahkan mereka untuk duduk kembali ke tempat masing-masing. Setelah seluruh peserta didik kembali duduk di kursi masing-masing, barulah guru menaruh peralatan pembelajaran di meja beliau, dan beliau kemudian duduk di kursi beliau untuk melanjutkan proses pembelajaran ke tahap selanjutnya. Penanaman nilai karakter disiplin ini muncul pada awal kegiatan yakni pada tahap kegiatan pendahuluan.

Penanaman karakter disiplin juga terlihat ditanamkan oleh guru saat beliau duduk di meja kemudian mengambil buku absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik, guru meminta kepada peserta didik jika namanya disebutkan, maka peserta didik tersebut diharuskan untuk mengacungkan tangannya ke atas sambil mengatakan “hadir”, guru memanggil satu per satu nama dari peserta didik dengan diiringi sahutan dan acungan tangan dari peserta didik, setiap memanggil satu nama peserta didik, guru menoleh ke arah peserta didik untuk melihat peserta didik tersebut. Setelah selesai mengecek kehadiran peserta didik, guru kemudian berdiri sebentar di depan kelas kemudian berjalan-jalan di antara tempat para peserta didik dan melanjutkan dengan kegiatan memeriksa kelengkapan belajar para peserta didik.

Hal tersebut dilakukan guru untuk mendisiplinkan para peserta didik karena absensi merupakan unsur kedisiplinan, maka tujuannya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kebanyakan

orang menilai bahwa dengan adanya penggunaan absensi berarti ada pula kedisiplinan pada tempat yang bersangkutan.⁷⁷

Sambil berjalan-jalan, guru meminta para peserta didik untuk mengeluarkan perlengkapan belajar matematika pada hari ini baik itu berupa buku catatan, buku latihan, buku paket matematika, buku lembar kerja siswa dan alat tulis, para peserta didik segera membuka tas mereka dan mengambil perlengkapan yang diminta oleh guru, saat para peserta didik mengeluarkan perlengkapan belajar mereka, guru mencoba memperhatikan keatas meja para peserta didik, untuk melihat apakah perlengkapan belajar matematika para peserta didik sudah lengkap sesuai yang diperlukan. Penanaman nilai karakter disiplin ini muncul pada awal kegiatan yakni pada tahap kegiatan pendahuluan.

Kegiatan penanaman karakter disiplin yang lain dapat terlihat pada saat guru memberikan soal atau latihan kepada peserta didik, sebelum mengerjakan soal tersebut, dan kemudian guru terlebih dahulu akan membuat kesepakatan bersama peserta didik untuk menentukan batas waktu dalam pengerjaan tugas tersebut, guru berdiri didepan kelas dan menawarkan kepada peserta didik untuk menentukan berapa menit waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas yang diberikan, kemudian para peserta didik ada yang meminta 5 menit, 10 menit bahkan lebih dari itu, setelah mendengar jawaban dari peserta didik.

Guru meminta peserta didik untuk diam kembali dan guru mengambil jalan tengah dan menawarkan kepada peserta didik untuk waktu pengerjaannya dan

⁷⁷ Parta Setiawan, "Pengertian Absensi, Jenis, Tujuan, Efektivitas, Sidik Jari, Catatan Tangan, Almano, Teknologi", diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-absensi/>, pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 08.35 WITA.

setelah peserta didik sepakat dengan tawaran dari guru, maka guru menyampaikan jika ada peserta didik yang melewati batas dari waktu yang ditentukan maka akan mendapatkan sanksi, namun guru tidak menyebutkan sanksi tersebut berupa apa. Dari kegiatan tersebut dapat terlihat kalau peserta didik dituntut untuk patuh terhadap kesepakatan yang telah ditentukan secara bersama-sama. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁷⁸

Pada proses pengerjaan guru akan berjalan-jalan mengitari tempat duduk peserta didik untuk mengawasi para peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan, dan pada saat waktu yang ditentukan telah berakhir, guru meminta para peserta didik untuk segera mengumpulkan tugas yang mereka kerjakan di meja guru, guru akan mulai menghitung mundur dan pada saat itu juga para peserta didik bergegas untuk mengumpulkan tugas yang dikerjakan. Penanaman nilai karakter disiplin ini muncul pada saat pemberian tugas kelas yakni pada tahap kegiatan inti. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter disiplin saat pembelajaran di kelas?”

Guru : “Dengan cara apakah siswa disiplin terhadap waktu dalam mengerjakan tugas, misalnya ketika siswa diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan tugas maka diharapkan siswa dapat memaksimalkan waktu 10 menit tersebut, walaupun kadang

⁷⁸ Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter*”..., h. 136-137.

ada beberapa yang lewat dari waktu yang diberikan, namun hal tersebut harus selalu diingatkan.”

Penanaman nilai karakter disiplin lainnya terlihat sesaat sebelum guru mengakhiri pembelajaran, guru meminta para peserta didik untuk merapikan perlengkapan belajar mereka yang berhubungan dengan pembelajaran matematika yakni buku catatan, buku latihan, buku paket matematika dan buku lembar kerja siswa, kemudian para peserta didik segera merapikan perlengkapan belajar mereka. Sesaat setelah para peserta didik selesai merapikan perlengkapan belajar mereka, guru kemudian memastikan apakah peserta didik sudah benar-benar merapikan apa yang diminta oleh guru dengan cara menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sudah merapikan semuanya. Penanaman nilai karakter disiplin ini muncul pada sesaat sebelum guru mengakhiri pembelajaran yakni pada tahap kegiatan akhir pembelajaran.

4. Nilai Kerja Keras

Guru membangun karakter kerja keras pada peserta didik dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik baik itu berupa tugas individu maupun tugas kelompok, baik itu tugas yang dikerjakan disekolah maupun tugas berupa pekerjaan rumah, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memberikan tugas latihan kepada peserta didik saat beliau telah selesai memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari, pada saat proses pengerjaan soal, kemudian guru mengingatkan para peserta didik agar dapat mengerjakan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa serta dapat bersungguh-sungguh dan teliti dalam mengerjakan tugas latihan tersebut.

Untuk pekerjaan rumah, guru memberikannya diakhir pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal terkait materi yang dipelajari, dengan tujuan yang sama seperti tugas latihan yang guru berikan hanya saja pengerjaannya dilakukan diluar pembelajaran. Sebagaimana Sunaryo Kartadinata (2015) menyatakan “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.⁷⁹

Langkah guru untuk membangun karakter kerja keras selanjutnya terlihat saat guru memberikan nasihat serta motivasi kepada peserta didik, guru memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran, pemberian motivasi yang dilakukan guru dapat terjadi diawal kegiatan pembelajaran dan bisa terjadi diakhir pembelajaran. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru menemukan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.⁸⁰

Dalam proses pemberian motivasi, guru terlebih dahulu meminta para peserta didik untuk fokus mendengarkan beliau dan peserta didik dilarang melakukan kegiatan apapun, motivasi yang diberikan oleh guru adalah agar para

⁷⁹ Sunaryo Kartadinata, dkk, *Pendidikan Kedamaian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 30.

⁸⁰ Nur Rahmat, dkk, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur”, dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember, 2017, h. 237.

peserta didik lebih giat lagi dalam belajar, lebih banyak lagi melakukan latihan-latihan dalam mengerjakan soal baik pada saat pembelajaran dikelas maupun saat dirumah agar pada saat diluar sekolah waktu peserta didik tidak hanya digunakan untuk bermain saja. Pemberian motivasi ini terjadi pada tahap pendahuluan dan tahap akhir kegiatan pembelajaran.

Beberapa kegiatan penanaman karakter kerja keras yang dijelaskan di atas juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter kerja keras saat pembelajaran di kelas?”

Guru : “Jika ada siswa yang masih belum paham, siswa tersebut akan diberi motivasi langsung agar dia mau bertanya kepada guru atau dengan temannya tentang materi yang belum dipahami, atau diajak untuk mengerjakan tugas atau latihan-latihan yang bentuknya mirip dengan soal yang belum ia pahami dan dinasehati agar sering-sering latihan mengerjakan soal dirumah.”

5. Nilai Kreatif

Nilai karakter kreatif diimplementasikan guru dalam pembelajaran dengan selalu menstimulasi siswa untuk dapat memahami masalah yang mereka amati berdasar pada kemampuan yang mereka miliki, guru meminta para peserta didik untuk membuka buku matematika pada halaman yang dipelajari, kemudian para peserta didik diminta untuk mengamati masalah yang tersaji pada halaman tersebut, kemudian guru memberikan memberikan waktu dalam mengamati

masalah yang tersaji dan guru hanya berdiam di kursi beliau sambil menatap kepada para peserta didik yang sedang fokus mengamati masalah yang tersaji di buku tersebut.

Guru mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami masalah tersebut sesuai dengan nalar dan kemampuan masing-masing peserta didik, setelah waktu yang ditentukan habis, guru beranjak dari kursinya dan berdiri didepan kelas tepat membelakangi papan tulis kemudian barulah guru menanyakan pemahaman siswa terkait masalah yang mereka amati, setelah guru mendapati beberapa siswa bertanya dan yang lainnya hanya diam, kemudian guru mencoba memberikan sedikit penjelasan terkait masalah yang disajikan kepada para peserta didik.

Dalam kegiatan ini terlihat guru mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami masalah yang mereka amati berdasar pada kemampuan yang mereka miliki, ini menunjukkan jika guru ingin peserta didik dapat berfikir secara kreatif dalam menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri. Kegiatan ini terjadi pada kegiatan inti yakni pada tahap kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran

Hal lain yang guru terapkan untuk menanamkan nilai karakter kreatif yakni, guru meminta peserta didik untuk mengamati benda-benda yang ada didalam kelas dalam rentang waktu tertentu, selanjutnya guru meminta kepada masing-masing peserta didik untuk membuat contoh soal sendiri dengan memanfaatkan hasil pengamatan para peserta didik terhadap benda yang ada didalam kelas yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dalam penelitian

kali ini materi yang dipelajari yakni sistem persamaan linear dua variabel. Guru meminta peserta didik untuk menjadikan objek yang diamati sebagai variabel yang akan digunakan dalam contoh soal yang dibuat. Kegiatan ini terjadi pada kegiatan inti yakni pada tahap kegiatan mengasosiasi/mengumpulkan data dalam proses pembelajaran. Kreatifitas seseorang dapat datang dari mana saja dan dapat memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar lingkungan. Peserta didik ditunjukkan untuk pembuatan sesuatu yang memerlukan pemikiran-pemikiran kreatif. Peserta didik dengan melihat contoh nyata akan terpacu untuk mencobanya sehingga akan timbul karakter kreatif pada diri peserta didik.⁸¹

Guru meminta setiap siswa menyiapkan selembar kertas kemudian siswa diminta untuk membuat satu buah soal yang berhubungan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel seperti yang soal diberikan guru sebelumnya dengan mengamati benda-benda yang ada didalam kelas. Hal ini menunjukkan jika guru ingin mengembangkan kreatifitas siswa dalam menghubungkan matematika dengan kehidupan sekitar.

Setelah peserta didik selesai membuat soal, kemudian guru meminta setiap peserta didik untuk saling bertukar soal dengan teman dibelakangnya mereka, kemudian setiap peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal tersebut dengan batasan waktu dalam mengerjakan soal. Kegiatan ini terjadi pada kegiatan inti yakni pada tahap kegiatan mengumpulkan data dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

⁸¹ Pambudi, Riyan Sugih, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Kreatif si Doel", *Ringkasan Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h. 14-15.

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter kreatif saat pembelajaran di kelas?”

Guru : “Biasanya siswa akan diajak untuk merubah soal-soal dalam kehidupan sehari-hari kedalam model matematika, misal dalam materi bangun ruang siswa akan membuat bangun-bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan karton, dalam materi persamaan linear dua variabel siswa diajak untuk membuat model matematika dengan memanfaatkan benda sekitar sebagai variabelnya”

6. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu diimplementasikan guru dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan apersepsi, guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari. Guru menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan para peserta didik memberikan respon yang sangat antusias dan percaya diri dalam melakukan tanya jawab dengan guru, terlihat para peserta didik selalu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, sesekali guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada beliau terkait materi yang dipelajari dipertemuan sebelumnya. Kegiatan penanaman karakter ini dilakukan guru pada tahap awal kegiatan. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru hendaknya terlebih dahulu melakukan

apersepsi sehingga dapat menumbuhkan sikap antusias, serta rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti setiap proses kegiatan pembelajaran.⁸²

Hal lain yang guru terapkan untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu, yakni pada saat guru menjelaskan di depan kelas, guru dengan sangat interaktif menjelaskan tentang langkah-langkah dalam mengerjakan soal yang diberikan, dengan selalu berkomunikasi dengan para peserta didik dalam setiap proses pengerjaan, terkadang guru akan bertanya kepada peserta didik, baik dengan cara menunjuk peserta didik secara langsung ataupun bertanya dengan seluruh peserta didik, guru akan bertanya tentang hasil perkalian, penjumlahan, pembagian ataupun pengurangan dari setiap proses penyelesaian soal di depan kelas. Hal ini membuat peserta didik terlihat lebih aktif dan fokus terhadap penjelasan guru di depan kelas. Kegiatan ini terjadi pada kegiatan inti yakni pada tahap kegiatan mengasosiasi/mengumpulkan data dan pada kegiatan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu saat pembelajaran di kelas?”

Guru : “Saya akan melakukan tanya jawab saat menjelaskan materi kepada peserta didik, terkadang saya juga memberikan tugas keluar kelas untuk mengamati bangun-bangun yang ada diluar kelas, agar dia dapat melihat langsung tanpa dia memikirkan

⁸² Fariz Pangestu Al-Muwattho, “Pengaruh Pembelajaran Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak”, *Artikel Penelitian*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018, h. 3.

terlebih dahulu bentuknya seperti apa, namun itu hanya ada di materi tertentu saja”

Wujud implementasi nilai karakter rasa ingin tahu juga dilakukan guru pada saat memberitahukan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari baik materi pada pertemuan saat itu yang diberitahukan guru sebelum memulai pembelajaran ataupun materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yang akan guru beritahukan sebelum pembelajaran berakhir, respon para peserta didik dengan diberitahukannya materi sebelum peserta didik mempelajari materi tersebut yakni para peserta didik terlihat membuka buku dan melihat seperti apa materi yang akan mereka pelajari. Kegiatan ini terjadi pada tahap kegiatan awal dan akhir pembelajaran.

Terdapat beberapa strategi untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak yaitu: memanfaatkan hal baru yang sifatnya kompleks, ambigum variatif dan penuh kejutan, secara sengaja melibatkan anak, memberikan pengalaman dan keterampilan baru yang berbeda dari biasanya, memungkinkan kesempatan untuk bermain dalam kegiatan, membuat sesuatu hal yang menantang, menyediakan pilihan dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan, memberikan informasi yang jelas tentang makna dan tujuan kegiatan serta harapan, merespon ekspresi yang muncul sebagai respon dari kegiatan.⁸³

⁸³ Dewi, Noviana & Purwati, “Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu pada Siswa dengan Metode Pembelajaran Sains Kimia Tentang Bahan Tambahan Makanan” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2018, h. 134-135.

7. Nilai Tanggung Jawab

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, implementasi nilai karakter tanggung jawab ini dilakukan guru dengan cara mengingatkan para peserta didik agar selalu mengerjakan soal dengan baik dan bertanggung jawab atas setiap soal yang dikerjakannya, baik itu tugas secara individu maupun berkelompok. Contoh konkretnya yaitu ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik, baik tugas secara individu maupun berkelompok.

Guru memberikan batasan waktu dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan peserta didik, kemudian dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru meminta agar setiap peserta didik mengerjakan dengan teliti dan tidak tergesa-gesa, setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas yang diberikan, guru meminta kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka ke meja guru. Selanjutnya guru meminta kepada peserta didik mengacungkan tangan bagi mereka yang berani maju kedepan kelas dan mempertanggung jawabkan soal yang telah dikerjakannya dengan menuliskan jawabannya di papan tulis, serta menjelaskan di depan kelas bagaimana langkah-langkah dalam penyelesaiannya.

Peserta didik mengacungkan tangan sebagai tanda jika mereka berani mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka dan guru kemudian memilih para peserta didik untuk maju kedepan dan mengerjakan tugas yang diberikan, setelah itu peserta didik yang terpilih maju kedepan menuliskan jawabannya di papan tulis dan menjelaskan di depan kelas kepada teman-temannya bagaimana langkah-

langkah dalam penyelesaian soal yang telah dikerjakannya. Ciri orang yang bertanggungjawab yaitu bertanggungjawab pada apapun yang dilakukan.⁸⁴

Guru membiarkan peserta didik mengerjakan terlebih dahulu sampai selesai dan meminta peserta didik yang tidak maju untuk memperhatikan pekerjaan temannya didepan, selanjutnya guru meminta peserta didik tersebut untuk menjelaskan pekerjaannya kepada teman-temannya, dan peserta didik yang lain disuruh untuk diam dan memperhatikan setiap penjelasan dari temannya didepan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yaitu:

Peneliti : “Bagaimana cara/strategi Ibu dalam menanamkan nilai karakter tanggungjawab saat pembelajara di kelas?”

Guru : “Tanggung jawab terhadap tugas, tanggung jawab ketika dia berada dikelas, tanggung jawab terhadap tugas-tugas dia sebagai seorang siswa, tanggung jawab untuk membawa kelengkapan pembelajaran, saya akan selalu periksa kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, karna tanggung jawab dia ketika disekolah adalah untuk belajar, itu yang terus saya tekankan kepada mereka, misal dalam mengerjakan tugas individu ataupun kelompok. Ketika saya minta untuk menjelaskan didepan, maka mereka harus berani, karna itu adalah bentuk tanggung jawab mereka terhadap hasil pekerjaan mereka.”

⁸⁴ Rizka Puji Rahayu, “Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014-2015”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 5, 2016, h. 158.

Guru mempersilahkan peserta didik tersebut untuk kembali ketempat duduknya, kemudian mengajak peserta didik yang lain untuk memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada teman mereka yang telah berani maju kedepan untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya di depan kelas. Selanjutnya, guru mempersilahkan peserta didik yang lain untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya di depan kelas, terlihat beberapa peserta didik menanggapi dengan pertanyaan dan ada yang membenarkan bagian yang keliru.

Selanjutnya, guru mengoreksi jawaban peserta didik di papan tulis serta menjelaskan kembali setiap langkah-langkah dari pekerjaan peserta didik tersebut dengan cara yang interaktif. Guru mengajak peserta didik untuk melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran serta keterampilan untuk ikut serta dalam menjelaskan kembali penyelesaian soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik yang telah maju kedepan kelas. Guru bertanya kepada para peserta didik untuk penyelesaian dari setiap langkah dalam proses pemecahan soal, artinya para peserta didik diajak untuk bersama-sama menyelesaikan soal-soal tersebut agar mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini terjadi pada kegiatan inti yakni pada tahap kegiatan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sri Harini (2017), sikap tanggung jawab terbina dalam kegiatan presentasi dan pelaporan selama mengikuti kegiatan , semua kelompok di semua kelas mempunyai tanggung jawab membuat laporan, dengan demikian peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas dari mulai identifikasi permasalahan sampai ke tahap pelaporan atas hasil pemberian tugas oleh guru.⁸⁵

⁸⁵ Sri Harini, "Membangun Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab", diakses dari <https://www.kompasiana.com/riniehanif/5a2786dfb4642610da56aac2/membangun-sikap-disiplin-dan-bertanggung-jawab>, pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 14.00 WITA.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran matematika, terjadi penanaman nilai-nilai karakter di dalamnya. Dari 18 nilai karakter yang disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional, hanya tujuh nilai karakter yang benar-benar ditanamkan oleh guru matematika kelas VIII A MTsN 4 Banjarmasin, adapun alasan mengapa guru hanya memprioritaskan tujuh nilai karakter saja dan menyisakan sebelas nilai karakter lainnya adalah karna dalam pembelajaran matematika, hanya beberapa karakter saja yang sangat sesuai dan sangat mendukung pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran matematika itu sendiri. Hal ini selanjutnya didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII A MTsN 4 Banjarmasin.

Peneliti : “Mengapa dari 18 nilai karakter yang tersaji, hanya beberapa nilai karakter saja yang ibu tanamkan?”

Guru : “Nilai-nilai karakter yang saya sebutkan adalah nilai-nilai karakter yang menjadi priotas saya dalam proses pembelajaran matematika, memang ketika dalam proses pembelajaran matematika tidak menutup kemungkinan nilai karakter yang lain akan muncul, namun nilai-nilai karakter yang menurut saya cocok untuk ditanamkan dan disesuaikan dengan pembelajaran matematika adalah nilai-nilai karakter tersebut, karna dalam pembelajaran matematika kita akan selalu dihadapkan dengan soal dan tugas yang menuntut peserta didik untuk selalu bekerja keras dalam memahami setiap proses dalam pengerjaan soal dan tugas guru sebagai pengajar harus

selalu menyajikan pembelajaran yang menarik dan tentunya memberikan soal-soal yang beragam dan yang paling penting adalah metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran agar peserta didik tidak cepat bosan.”

Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin antara lain:

1. Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran matematika, Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam mata pelajaran matematika. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam RPP sebagai perencanaan pembelajaran dan selanjutnya diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Keteladanan, kegiatan pemberian contoh/teladan yang dilakukan oleh guru matematika di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Peserta didik yang mendapat contoh langsung atas nilai-nilai karakter yang didapatkan diharapkan bisa mengikuti dan menanamkan ke dalam diri bahwa nilai tersebut perlu untuk dilaksanakan.
3. Kegiatan rutin, dalam hal ini kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Dengan pembiasaan seperti ini peserta didik dapat dengan mudah mengamalkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran matematika. Contoh kegiatan ini adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam kepada guru, mengacungkan tangan ketika

hendak bertanya/menjawab, menghargai orang lain ketika sedang berbicara, mengerjakan soal dengan jujur, dan mencium tangan guru sebelum guru meninggalkan kelas.

4. Teguran dan nasehat, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
5. Pengkondisian lingkungan, ketika kelas dikondisikan dengan suasana sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik dan akan selalu ditemui oleh peserta didik, secara tidak sadar akan terekam dalam otak peserta didik. Contoh dari kegiatan ini adalah penyediaan jam dinding sebagai patokan waktu dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter memang telah diterapkan dalam pembelajaran Matematika di Kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dijadikan indikasi bahwa dalam pelaksanaannya tidak ditemukan kendala atau ketidaksempurnaan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen yang dilakukan, terjadi ketidakselarasan antara keduanya. Nilai karakter yang tercantum dalam RPP terkadang tidak ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, nilai karakter yang ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, tidak tercantum dalam RPP.

Permasalahan tidak ditemukannya nilai karakter yang sebenarnya tercantum pada RPP ketika pengamatan ataupun sebaliknya, sebenarnya dapat

ditarik beberapa kemungkinan yang memang dialami oleh guru. Beberapa kemungkinan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Guru lupa dengan nilai karakter yang seharusnya diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan RPP
2. Guru tidak dapat mengimplementasikan nilai karakter tertentu yang terdapat dalam RPP karena situasi atau kondisi peserta didik dan juga lingkungan kelas yang tidak mendukung.
3. Guru memang sengaja tidak menyampaikan nilai karakter yang tercantum dalam RPP karena pada pelaksanaannya ternyata kurang tepat.
4. Guru sengaja menambahkan nilai karakter yang tidak tercantum dalam RPP ke dalam pembelajaran yang berlangsung karena situasi dan kondisinya memungkinkan untuk menyampaikan nilai karakter tersebut.

Bertolak dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, yang dilakukan guru tentunya itulah otoritas seorang guru di dalam kelas. Hal tersebut karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat guru dan peserta didik berinteraksi.